
Deiksis dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sandra Dwi Devitania^{1(✉)}, Masnuatul Hawa¹, Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

sandradwidevitalia@gmail.com masnuatulhawaaufa@gmail.com

jokosetiyo40@gmail.com

abstrak – Deiksis merupakan bentuk bahasa berupa kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah dari satu rujukan ke rujukan yang lain sesuai konteksnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Serta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat libat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis deiksis tempat terdiri dari *sini, sana, di sini, di sana, di situ, ke sini, ke sana*. Deiksis waktu terdapat waktu lampau, kini dan mendatang yang terdiri dari *tadi, kemarin, saat itu, dulu, sepuluh menit yang lalu, setahun yang lalu, enam tahun dulu, sekarang, sore ini, hari ini, nanti, besok, lusa, minggu depan*. Sedangkan deiksis sosial terdiri dari *dokter, perawat, suster, guru, pendidik, S.H, anak hukum, wisuda, si tua brengsek, abang medan*. Pemanfaatan deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dapat dimanfaatkan peserta didik untuk membentuk pemahaman dalam memilih kata atau frasa yang tepat saat melakukan keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara.

Kata kunci – Penggunaan deiksis, novel.

Abstract – Deixis is a form of language in the form of words whose references are not fixed, can move from one reference to another according to the context. This study aims to describe and explain the use of deixis in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah. As well as to describe and explain the use of deixis in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah as an Indonesian language learning material in high school. The method used is descriptive qualitative. The technique of collecting data uses a note-taking technique. The validity of the data was obtained through triangulation of sources. The results of this study indicate that the types of place deixis consist of *here, there, here, there, there, here, there*. Time deixis has past, present and future tenses consisting of *yesterday, then, then, ten minutes ago, a year ago, six years ago, now, this afternoon, today, later, tomorrow, the day after tomorrow, next week*. Meanwhile, social deixis consists of *doctors, nurses, nurses, teachers, educators, S.H, law children, graduation, old jerks, Medan brothers*. The use of deixis in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah as a material for learning Indonesian in class XII SMA can be used by students to form understanding in choosing the right words or phrases when doing writing and speaking skills.

Keywords – The use of deixis, novels.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia di segala aktivitas. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, bahkan berbagai informasi. Secara umum linguistik merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, linguistik terdiri atas beberapa cabang ilmu yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3).

Yule (2014:3) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis yang dimaksud orang terhadap tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian, pragmatik merupakan sebuah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna hubungannya dengan sebuah ujaran. Ruang lingkup kajian pragmatik meliputi deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Putrayasa (2014:38) menjelaskan bahwa deiksis merupakan bentuk bahasa berupa kata atau lainnya sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Fenomena deiksis ini yaitu cara yang paling baik dalam menjelaskan hubungan antara bahasa serta konteksnya. Tindak tutur dapat dipahami dengan baik apabila deiksis tersebut digunakan dengan benar.

Penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui dalam bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan yaitu percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur dapat dideskripsikan secara pragmatik, sedangkan secara bahasa tulis dapat dilihat melalui deskripsi pengarang, misalnya diwujudkan dalam karya sastra prosa, seperti cerita rakyat, dongeng, cerpen, maupun novel. Dalam karya sastra prosa yang berupa novel tersebut memungkinkan untuk dijadikan bahan menganalisis secara rinci apa yang disampaikannya (Rahmanto:1988,67).

Novel menarik untuk dianalisis deiksis-nya karena novel termasuk salah satu karya sastra prosa yang memiliki banyak tuturan sehingga memungkinkan adanya deiksis. Dalam penelitian ini ingin memperkenalkan kepada peserta didik dan juga pendidik bahwa novel dengan jumlah halaman yang banyak tentunya memiliki hal menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis dan berbicara karena dapat membentuk pemahaman dalam memilih kata atau frasa yang tepat dan benar. Selain itu, setelah melakukan pengamatan di IKIP PGRI Bojonegoro masih jarang diadakan penelitian tentang deiksis pada novel. Sehingga menarik untuk di analisis deiksis-nya dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

Novel *Dikta dan Hukum* merupakan novel karya Dhia'an Farah yang diangkat dari Alternate Universe Twitter yang diterbitkan tahun 2021 oleh Asoka Aksara x Loveable. Peneliti memilih novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui bentuk deiksis tempat, waktu, dan sosial yang digunakan oleh Dhia'an Farah saat menceritakan isi pada novel tersebut.

Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ini banyak mengandung jenis deiksis dalam tuturan-tuturannya. Banyaknya jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* dapat menjadikan novel ini dianalisis dengan pendekatan

bahasa, khususnya dianalisis tentang deiksisnya. Novel tersebut mengandung beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Deiksis tempat terdiri dari, *di sini, ke sini, di sana, ke sana, di situ*. Deiksis waktu dalam novel *Dikta dan Hukum* yaitu antara lain, *tadi, kemarin, sekarang, nanti, besok, lusa* dan lain sebagainya. Sedangkan Deiksis sosial yaitu, *pendidik, dokter, perawat, suster*, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di SMA, deiksis tempat, waktu, dan sosial pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan melihat Kompetensi Dasar/KD yang terdapat pada silabus K-13 atau Kurikulum 13 terbaru yaitu pada KD 3.9 dan 4.9. Selain itu, pemanfaatan novel sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis peserta didik, karena menulis termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sulit sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemilihan kata atau frasa yang tepat serta penggunaan kalimat yang benar. Hal ini diharapkan dalam penggunaan deiksis dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membentuk pemahaman dalam memilih kata atau frasa yang tepat pada saat melakukan keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara. Bagi pendidik diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai deiksis tempat, waktu, dan sosial yang terdapat pada novel tersebut, serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat lebih memahami penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dapat menambah wawasan bagi pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul "Deiksis dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang berupa bentuk deiksis dalam kalimat-kalimat dialog Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai deiksis yaitu sumber data primer berupa novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat libat. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, (1) Memilih novel yang akan dianalisis. (2) Novel yang dipilih yaitu novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, selanjutnya membaca dengan teliti dan cermat novel tersebut. (3) Menentukan jenis-jenis deiksis didalam kata atau kalimat, memberi tanda pada bagian dialog yang termasuk ke dalam bentuk deiksis, baik deiksis tempat, waktu, dan sosial. (4) Membuat tabel sesuai jenis deiksis yang akan diteliti untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis. (5) Mengklasifikasi deiksis ke

dalam tabel yang sudah dibuat berdasarkan bentuk deiksisnya. (6) Menganalisis penggunaan deiksis yang ditemukan di dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2017: 337). Dalam analisis data kualitatif aktifitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih yang penting, membuat kategori, membuang yang tidak dipakai. Setelah ditemukan dialog yang memiliki unsur deiksis, maka dialog tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis deiksis diantaranya, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Setelah diklasifikasi ke tiap jenis deiksis, lalu data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel analisis, namun yang dimasukkan ke dalam tabel hanya nomer halaman teks dialog.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Melalui penyajian data yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan secara rinci dan mendalam terhadap temuan-temuan penggunaan deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum*.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung dengan cara menginterpretasikan hasil analisis, membahas hasil analisis, dan terakhir menyimpulkan hasil dari analisis.

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data ini dengan cara membaca dan membandingkan penelitian "Deiksis Dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ditemukan jenis deiksis berupa deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial yang mengacu pada teori Putrayasa (2014). Sesuai dengan rumusan masalah tentang penggunaan deiksis tempat, waktu, dan sosial dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, berikut disajikan beberapa kutipan dialog yang mengandung dari ketiga jenis deiksis tersebut.

1. Deiksis Tempat

Dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ditemukan hasil penelitian jenis deiksis tempat diantaranya *sana, sini, di sana, di sini, di situ, ke sana, dan ke sini*. Deiksis tempat digunakan untuk menerangkan daerah lokasi objek atau referen berada.

- a. Adapun deiksis tempat *sana* ditemukan pada halaman 25, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“hahaha, balik *sana*. Udah sore banget, belajar yang bener, kerjain tugasnya” (Dikta dan Hukum:25)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*sana*” yang menunjukkan kata ganti tempat yaitu rumah Nadhira. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa Dikta menyuruh Nadhira untuk pulang ke rumah.

- b. Adapun deiksis tempat *sini* ditemukan pada halaman 112, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“gak perlu, Tante. Dikta lanjut sepedaan aja, kebetulan ada rumah temen di dekat *sini*,” (Dikta dan Hukum:112)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*sini*” yang menunjukkan kata ganti tempat yaitu sekitar rumah Nadhira. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta yang ditujukan untuk Mama Nadhira. Dalam percakapan tersebut kata “*sini*” dimaksudkan sekitar rumah Nadhira.

- c. Adapun deiksis tempat *di sana* ditemukan pada halaman 98, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“gue di rumah, udah pulang dari RS. Jadi, kalo lo mau ke RS, batalin aja. Lo gak akan ketemu gue *di sana*.” (Dikta dan Hukum:98)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*di sana*” yang menunjukkan tempat yaitu rumah sakit. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta yang ditujukan kepada Johnny. Dalam percakapan tersebut kata “*di sana*” menunjukkan rumah sakit.

- d. Adapun deiksis tempat *di sini* ditemukan pada halaman 43, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“ya udah, aku beliin kamu sosis bakar, ya, sama susu kotak? Kamu tunggu *di sini* aja” (Dikta dan Hukum:43)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*di sini*” yang menunjukkan kata ganti tempat yaitu kantin sekolah. Percakapan tersebut dituturkan oleh Jenyo kepada Nadhira. Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa Jenyo menyuruh Nadhira untuk menunggu di kantin saja.

- e. Adapun deiksis tempat *di situ* ditemukan pada halaman 301, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“gue cari tau di internet HD itu apa, dan gue kaget banget pas lihat hasilnya. Ternyata HD itu cuci darah. Gue awalnya mau ngira kalo yang sakit mungkin tante, kak. Tapi, gue keinget sama obat yang ada di kantong jaket lo, jelas *di situ* namanya Pradikta. Pas gue cari tau itu obat apa, hasil di internet nunjukin kalo itu vitamin dan obat yang sering dikonsumsi pasien sakit ginjal. Demi, kak, posisinya gue masih di bus, dan badan gue bener-bener lemes, kak.” (Dikta dan Hukum:301)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*di situ*” yang menunjukkan kata ganti tempat yaitu obat. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira kepada Dikta. Dalam percakapan tersebut Nadhira mengatakan “*di situ*”, kata “*di situ*” mengarah ke obat yang terdapat nama Pradikta.

- f. Adapun deiksis tempat *ke sana* ditemukan pada halaman 50, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“iya, nggak kakak tutup teleponnya, kok, Nadh, biar kamu nggak takut pas nunggu kakak *ke sana*.” (Dikta dan Hukum:50)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*ke sana*” yang menunjukkan tempat yaitu sekolahan. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta kepada Nadhira. Dalam percakapan tersebut Dikta mengatakan “*ke sana*”, kata “*ke sana*” mengarah ke sekolahan.

- g. Adapun deiksis tempat *ke sini* ditemukan pada halaman 111, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis tempat:

“eh, Mas Dikta, tumben pagi-pagi *ke sini*.” (Dikta dan Hukum:111)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis tempat yaitu “*ke sini*” yang menunjukkan tempat yaitu rumah Nadhira. Percakapan tersebut dituturkan oleh Bunda Nadhira kepada Dikta. Dalam percakapan tersebut Bunda Nadhira mengatakan “*ke sini*”. Kata “*ke sini*” mengarah ke rumah Nadhira.

2. Deiksis Waktu

Dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah ditemukan hasil penelitian jenis deiksis waktu, untuk deiksis waktu dibagi menjadi waktu lampau, kini, dan mendatang. Deiksis waktu (lampau) diantaranya *tadi*, *kemarin*, *saat itu*, *dulu*, *sepuluh menit yang lalu*, *setahun yang lalu*, dan *enam tahun dulu*. Deiksis waktu (kini) diantaranya *sekarang*, *sore ini*, dan *hari ini*. Deiksis waktu (mendatang) diantaranya *nanti*, *besok*, *lusa*, dan *minggu depan*. Penggunaan deiksis waktu mengacu pada saat terjadinya pembicaraan, pembicaraan yang akan tiba, atau percakapan yg sedang berlangsung. Berikut beberapa kutipan dialog yang termasuk ke dalam deiksis waktu:

- a. Adapun deiksis waktu (lampau) salah satunya ditemukan pada halaman 42, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis waktu:

“aku pakai ikatan rambut baru. Baru banget, beda dari sebelum-sebelumnya, apalagi dari yang *kemaren* mau putus.” (Dikta dan Hukum:42)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis waktu (lampau) yaitu “*kemaren*” yang menunjukkan kata ganti waktu yaitu satu hari ke belakang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira. Dalam percakapan tersebut mengungkapkan bahwa Nadhira memakai ikat rambut baru yang berbeda dari sebelumnya.

- b. Adapun deiksis waktu (kini) salah satunya ditemukan pada halaman 8, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis waktu:

“sebagai gantinya, kamu harus membuat makalah sendiri, Nadhira. Materi yang harus kamu bahas terkait penyelenggaraan kekuasaan kehakiman UUD 1945. *Sore ini* harus sudah ada di meja saya!” (Dikta dan Hukum:8)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis waktu (kini) yaitu “*sore ini*” yang menunjukkan kata ganti waktu yaitu saat ini namun di waktu sore. Percakapan tersebut dituturkan oleh guru PKN. Dalam percakapan tersebut Nadhira diberi tugas membuat makalah dan diberi waktu sampai sore hari.

- c. Adapun deiksis waktu (mendatang) salah satunya ditemukan pada halaman 63, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis waktu:

“IH, GILA LO! Kak, ih, gue gak mau, *besok*, tuh—” (Dikta dan Hukum:63)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis waktu (mendatang) yaitu “*besok*” yang menunjukkan kata ganti waktu yaitu hari minggu. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira. Dalam percakapan tersebut Nadhira berniat menolak ajakan Dikta untuk belajar, karena hari minggu waktunya Nadhira untuk bermalas-malasan.

3. Deiksis Sosial

Dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah ditemukan hasil penelitian jenis deiksis sosial diantaranya *dokter, perawat, suster, guru, pendidik, S.H, anak hukum, wisuda, si tua brengsek, dan abang medan*. Penggunaan deiksis sosial berhubungan dengan status sosial atau referensi acuan perbedaan sosial yang spesifik. Berikut beberapa kutipan dialog yang termasuk ke dalam deiksis sosial:

- a. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 367, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Biar *Dokter* yang urus, ya, kita tunggu di luar” (Dikta dan Hukum:367)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Dokter*” yang menunjukkan profesi dari seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Jeffrey. Dalam percakapan tersebut Jeffrey mengajak Nadhira keluar agar dokter bisa menangani Dikta. Kata “*Dokter*” merupakan status sosial.

- b. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 87, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Ya udah, kalo ada apa-apa langsung minta tolong *perawat*, ya? Gak apa-apa, ya, Nak? Sebentar saja.” (Dikta dan Hukum:87)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Perawat*” yang menunjukkan profesi dari seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Mama Dikta. Dalam percakapan tersebut kata “*Perawat*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang di rumah sakit.

- c. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 87, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Dikta gak apa-apa, Mah. *Susternya* aja yang lebay kasih kursi roda,” (Dikta dan Hukum:87)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Suster*” yang menunjukkan profesi dari seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut kata “*Suster*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang di rumah sakit.

- d. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 26, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Soal limit, Kak.... soalnya beda-beda tiap anak, *gurunya* nyebelin, kalo gak bisa jawab diomelin dalam kelas, mana omongannya suka nyakitin pula. Mau, ya, bantuan? Udah gue fotoin di chat, liat, deh.” (Dikta dan Hukum:26)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Guru*” yang menunjukkan profesi dari seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira. Dalam percakapan tersebut kata “*Guru*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang di sekolah.

- e. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 35, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Gue sebenarnya mau berusaha paham sama materi, tapi yang jadi masalah, tuh, sistem pendidikan di negara kita, menurut gue. Karena yang gue alami, kok, *pendidik* lebih menitikberatkan 'hasil' daripada 'proses' menuju hasil. Kalau aja proses lebih dihargai daripada hasil, kayaknya nggak akan ada, deh, anak sekolah kayak gue gini. Kita semua bakal belajar sesuai kemampuan kita, dan nggak peduli dengan hasil yang penting pemahaman dan proses yang kita dapat.” (Dikta dan Hukum:35)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Pendidik*” yang menunjukkan profesi dari seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira. Dalam percakapan tersebut kata “*Pendidik*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang yang berprofesi sebagai guru.

- f. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 341, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Gue Cuma mau keinginan gue buat wisuda bisa diwakilin kalian nanti. Kalian harus jadi *S.H* secepatnya.” (Dikta dan Hukum:341)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*S.H*” yang menunjukkan gelar yang di miliki seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut kata “*S.H*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang yang berpendidikan tinggi.

- g. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 5, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Bantuin gue, ya? Lo, kan, *anak hukum*, Kak. Lo juga mau bantuin gue pinter, kan, Kak? Nah, inilah saatnya lo kasih pembuktian,” (Dikta dan Hukum:5)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Anak Hukum*” yang menunjukkan julukan yang di miliki seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Nadhira. Dalam percakapan tersebut kata “*Anak Hukum*” merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang yang sedang kuliah di jurusan hukum.

- h. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 341, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

“Lo pada harus *wisuda*, selagi masih ada kesempatan...,” (Dikta dan Hukum:341)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu “*Wisuda*” yang menunjukkan pencapaian yang ditempuh setelah menyelesaikan kuliah. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut kata “*Wisuda*” menjelaskan status sosial yang merujuk pada seseorang yang berpendidikan tinggi.

- i. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 153, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

"*Si Tua Brengsek* itu tadi mau modus berdiri di belakang lo. Makanya gue langsung serobot dia kasar, terus pegang pundak lo, supaya dia gak berani macem-macem," (Dikta dan Hukum:153)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu "*Si Tua Brengsek*" yang menunjukkan julukan yang di miliki seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut kata "*Si Tua Brengsek*" merupakan status sosial yang merujuk pada lelaki paruh baya yang sedang modus ke Nadhira.

- j. Adapun deiksis sosial ditemukan pada halaman 170, berikut merupakan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum* yang mengandung deiksis sosial:

"Iya, iya. Bawel banget *Abang Medan* sekarang, kayak nyokap gue aja." (Dikta dan Hukum:170)

Dialog di atas terdapat bentuk deiksis sosial yaitu "*Abang Medan*" yang menunjukkan julukan yang di miliki seseorang. Percakapan tersebut dituturkan oleh Dikta. Dalam percakapan tersebut kata "*Abang Medan*" merupakan status sosial yang merujuk pada Johnny karena berasal dari kota Medan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan deiksis tempat dalam novel *Dikta dan Hukum* dituangkan dalam data berupa *sini, sana, di sini, di sana, di situ, ke sini, dan ke sana*. Dalam deiksis tempat digunakan untuk menerangkan daerah lokasi objek atau referen berada. Data berupa *sini, di sini, ke sini* merujuk pada daerah lokasi yang dekat dengan penutur. Sedangkan data berupa *sana, di sana, ke sana, ke situ* merujuk pada daerah lokasi yang jauh dengan penutur.

Penggunaan deiksis waktu terdapat waktu lampau, kini dan mendatang. Deiksis waktu (lampau) dituangkan dalam data berupa *tadi, kemarin, saat itu, dulu, sepuluh menit yang lalu, setahun yang lalu, dan enam tahun dulu*. Deiksis waktu (kini) seperti *sekarang, sore ini, dan hari ini*. Deiksis waktu (mendatang) seperti *nanti, besok, lusa, dan minggu depan*. Dalam Deiksis waktu (lampau) seperti *tadi, kemarin, saat itu, dulu, sepuluh menit yang lalu, setahun yang lalu, dan enam tahun dulu* digunakan untuk menerangkan waktu yang telah terjadi. Deiksis waktu (kini) seperti *sekarang, sore ini, dan hari ini* digunakan untuk menerangkan waktu yang sedang berlangsung. Deiksis waktu (mendatang) seperti *nanti, besok, lusa, dan minggu depan* digunakan untuk menerangkan waktu yang akan tiba.

Penggunaan deiksis sosial berhubungan dengan status sosial atau perbedaan sosial yang spesifik, dapat dilihat dari data berupa *dokter, perawat, suster, guru, pendidik, S.H, anak hukum, wisuda, si tua brengsek, dan abang medan*. Data berupa *dokter, perawat, suster, guru, pendidik* merupakan status sosial yang menunjukkan profesi dari seseorang. Data berupa *S.H* menunjukkan gelar yang di miliki seseorang yang berpendidikan tinggi. Data berupa *anak hukum, si tua brengsek, dan abang medan* menunjukkan julukan yang di miliki seseorang. Data berupa *wisuda* merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang berpendidikan tinggi di mana menunjukkan pencapaian yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap berkomunikasi peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup bersosialisasi, dan di dunia kerja. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 secara umum bertujuan supaya peserta didik mampu

mendengarkan, melihat, berbicara, serta menulis. Novel merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, novel termasuk ke dalam bahan ajar pandang (visual). Novel memiliki banyak tuturan sehingga memungkinkan adanya deiksis. Deiksis yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan bahasanya.

Berhubungan dengan hal ini, peneliti memanfaatkan hasil penelitian yaitu deiksis tempat, waktu, dan sosial dari percakapan antar tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII SMA yaitu berkaitan dengan keterampilan berbahasa, sastra, serta linguistik dengan merujuk pada silabus kurikulum 2013. Pemanfaatan hasil penelitian yaitu deiksis tempat, waktu, dan sosial yang ditemukan dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai bahan pembelajaran pada materi dan Kompetensi Dasar/KD sebagai berikut:

a. Materi Novel

- 1) Kompetensi Dasar/KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik melalui lisan maupun tulis. Materi pokok unsur intrinsik dan ekstrinsik teks novel
- 2) Kompetensi Dasar/KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Materi pokok unsur kebahasaan teks novel.

SIMPULAN

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ditemukan bentuk-bentuk deiksis terdiri dari, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial, serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat sebagai berikut.

1. Penggunaan deiksis tempat dalam novel *Dikta dan Hukum* digunakan untuk menerangkan daerah lokasi objek atau referen berada. Data berupa *sini, di sini, ke sini* merujuk pada daerah lokasi yang dekat dengan penutur. Data berupa *sana, di sana, ke sana, ke situ* merujuk pada daerah lokasi yang jauh dengan penutur. Penggunaan deiksis waktu terdapat waktu lampau, kini dan mendatang. Dalam deiksis waktu (lampau) seperti *tadi, kemarin, saat itu, dulu, sepuluh menit yang lalu, setahun yang lalu, dan enam tahun dulu* digunakan untuk menerangkan waktu yang telah terjadi. Deiksis waktu (kini) seperti *sekarang, sore ini, dan hari ini* digunakan untuk menerangkan waktu yang sedang berlangsung. Deiksis waktu (mendatang) seperti *nanti, besok, lusa, dan minggu depan* digunakan untuk menerangkan waktu yang akan tiba. Sedangkan penggunaan deiksis sosial berhubungan dengan status sosial atau perbedaan sosial yang spesifik. Data berupa *dokter, perawat, suster, guru, pendidik* menunjukkan profesi dari seseorang. Data berupa *S.H* menunjukkan gelar yang di miliki seseorang yang berpendidikan tinggi. Data berupa *anak hukum, si tua brengsek, dan abang medan* menunjukkan julukan yang di miliki seseorang. Data berupa *wisuda* merupakan status sosial yang merujuk pada seseorang berpendidikan tinggi di mana menunjukkan pencapaian yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

2. Pemanfaatan deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan merujuk pada silabus kurikulum 2013. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karena ini selaras tertuang pada KD 3.9 "menganalisis isi dan kebahasaan novel", dan 4.9 "merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis". Menulis termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sulit sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemilihan kata atau frasa yang tepat serta penggunaan kalimat yang benar.

DAFTAR REFERENSI

- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.